

Ringkasan Disertasi

**KONSTRUK TEORITIK DAN PENGEMBANGAN
INSTRUMEN PENGUKURAN WASATIYAH**



Oleh:

ACHMAD RASYID RIDHA

NIM : O3000180003

Disertasi ini telah dipertahankan pada Ujian Terbuka pada Progam Doktor

Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

2022

LEMBAR PENGESAHAN
KONSTRUK TEORITIK DAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN
WASATJIYAH

ACHMAD RASYID RIDHA

O3000180003

Naskah diajukan untuk Ujian Terbuka pada
Program Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas Muhammadiyah Surakarta

TIM PROMOTOR

Prof. Kumaidi, Ph.D.

Promotor I


..... 18 Nopember 2022

Prof. Dr. Waston, M, Hum

Promotor II


..... 18 Nopember 2022

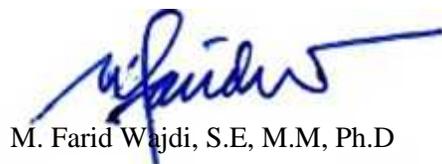
Surakarta, 18 Nopember 2022

Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Direktur

Ketua Program Studi


M. Farid Wajdi, S.E, M.M, Ph.D


Prof. Dr. Waston, M.Hum

Abstrak

Kajian moderasi beragama (wasatiah) merupakan sesuatu yang abstrak dan subyektif karena menyangkut ranah afektif baik ideologis maupun psikologis. Dibutuhkan suatu terobosan dalam menciptakan instrument pengukuran untuk meminimalisir antara data dan fakta. Penelitian ini bertujuan menghasilkan instrument pengukuran wasatiah (moderasi beragama) yang valid, reliabel dan memenuhi kriteria goodness of fit statistic berdasar konstruk teori yang digunakan dalam penyusunan dimensi, aspek dan indikator. Wasatiah diukur dengan 4 (empat) dimensi, meliputi : dimensi kebangsaan, dimensi keislaman, dimensi toleransi serta dimensi anti kekerasan. Masing-masing dimensi terdiri dari 2 (dua) aspek, sehingga ada 8 (delapan) aspek dan total 25 (dua puluh lima) indikator. Subyek penelitian berjumlah 286 (dua ratus delapan puluh enam) orang untuk instrumen 1 dan 250 (dua ratus limapuluh) orang untuk instrument 2, mereka merupakan tenaga pendidik dan kependidikan Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Penulisan ini melewati 3 (tiga) tahap penelitian meliputi tahap awal berupa studi pustaka, tahap pengembangan serta tahap penyajian. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif melalui ujicoba lapangan dengan metode pengukuran (measurement) dan dalam analisa menggunakan aplikasi LISREL 8.8 melalui konstruksi reflektif berdasar confirmatory factor analysis (CFA). Berdasarkan analisa faktor konfirmatori atas konstruk wasatiah adalah valid, reliabel dan model fit. Setiap dimensi, aspek dan indikator dapat mencerminkan dan membentuk konstruk wasatiah baik pada instrument 1 maupun pada instrument 2. Oleh karena itu, model pengukuran konstruk teori wasatiah dapat diterima sesuai data empiris yang diperoleh dari uji lapangan.

Sejalan dengan program Kementerian Agama yang ingin mengembangkan paham Islam moderat di Nusantara, perlu didukung oleh perangkat pengukuran yang jelas. Dengan perangkat pengukuran wasatiah, diharapkan terhindar dari prelude yang bernuansa politis. Wasatiah harus didefinisikan secara jujur, bukan atas kepentingan politik sesaat. Perangkat pengukuran instrument wasatiah ini diharapkan dapat digunakan oleh lembaga mana pun khususnya lembaga pendidikan formal dalam menilai tingkat wasatiah seorang pegawai, guru atau karyawan. Di samping itu dapat juga digunakan komunitas-komunitas muslim lainnya seperti remaja masjid, komunitas hijrah dan lain sebagainya.

Kata Kunci : wasatiah, instrumen pengukuran, validitas konstruk, realibilitas konstruk, kebangsaan, Islamic worldview, toleransi, anti kekerasan.

Abstract

The study of religious moderation (wasatiah) is something abstract and subjective because it involves the affective domain, both ideological and psychological. It takes a breakthrough in creating a measurement instrument to minimize the difference between data and facts. This study aims to produce a wasatiah measurement instrument (religious moderation) that is valid, reliable and meets the goodness of fit statistical criteria based on the theoretical construct used in the preparation of dimensions, aspects and indicators. Wasatiah is measured by 4 (four) dimensions, including: nationality dimension, Islamic dimension, tolerance dimension and non-violence dimension. Each dimension consists of 2 (two) aspects, so that there are 8 (eight) aspects and a total of 25 (twenty five) indicators. The research subjects were 286 (two hundred and eighty six) people for instrument 1 and 250 (two hundred and fifty) people for instrument 2, they were educators and education staff of Integrated Islamic Schools who were members of the Indonesian Integrated Islamic School Network (JSIT). This writing went through 3 (three) stages of research including the initial stage in the form of library research, the development stage and the presentation stage. The method used is a quantitative research method through field trials with the measurement method and in the analysis using the LISREL 8.8 application through reflective construction based on confirmatory factor analysis (CFA). Based on the confirmatory factor analysis, the wasatiah construct is valid, reliable and model fit. Each dimension, aspect and indicator can reflect and shape the construct of wasatiah both on instrument 1 and on instrument 2. Therefore, the measurement model of the wasatiah theory construct can be accepted according to empirical data obtained from field tests.

In line with the Ministry of Religion's program that wants to develop moderate Islamic understanding in the archipelago, it needs to be supported by clear measurement tools. With the wasatiah measurement device, it is hoped that political prejudice is avoided. Wasatiah must be defined honestly, not based on momentary political interests. It is hoped that this wasatiah instrument measurement device can be used by any institution, especially formal educational institutions in assessing the wasatiah level of an employee, teacher or employee. In addition, it can also be used by other Muslim communities such as mosque youth, hijrah communities and so on.

Keywords: *wasatiah, measurement instrument, construct validity, construct reliability, nationality, Islamic worldview, tolerance, anti-violence.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai kajian tentang konsep *wasatiyah* baik dalam bentuk tulisan ataupun diskusi di berbagai forum seminar sudah banyak digelar, namun implementasi di lapangan konsep *wasatiyah* mengalami perdebatan jika digunakan untuk menilai pada suatu kelompok keagamaan. Tak jarang penyematan sifat radikal yang merupakan kebalikan dari sifat *wasatiyah* lebih bersifat politis daripada filosofis. Kepentingan politik dan hegemoni kelompok ekonomi menjadikan penyematan radikal pada kelompok Islam yang tidak mau mengikuti agenda politik mereka lebih dominan menghiasi media massa dan media sosial daripada kebenaran obyektif dan faktual yang terjadi. Dalam teori propaganda oleh Goebbels dinyatakan bahwa informasi yang salah namun jika diterima secara terus menerus oleh masyarakat akhirnya menjadi sebuah kebenaran opini.¹ Sebaliknya perlawanan dan pembelaan dari kelompok yang dianggap radikal atau fundamentalis dilakukan melalui media massa yang ruang lingkungannya lebih kecil dalam bentuk situs, website, portal dan atau media sosial pribadi seperti penyebaran melalui facebook, WA, Instagram dan line dilakukan secara massif dan militan person to person.²

Perkembangan wacana pengetahuan menjurus pada cara berfikir irrasional. Stigma radikal atau fundemantalis digeneralisasi kepada semua kelompok baik yang benar-benar menganut ideologi khawarij maupun kelompok yang mempunyai pandangan moderat namun tidak mau mengikuti agenda kelompok kepentingan politik dan hegemoni ekonomi. Radikalisme seringkali dianggap sama dengan fundamentalisme. Fundamentalisme dalam Islam maupun agama lainnya adalah keinginan untuk kembali semata-mata kepada teks-teks agama, dengan mengabaikan sumbangan sejarah, filsafat, dan tradisi manusia. Radikalisme sendiri adalah paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara yang keras. Fundamentalisme bukan politik radikal atau revolusioner. Fundamentalisme menjadi radikal atau revolusioner ketika keinginannya untuk mereformasi masyarakat dilakukan dengan jalan pemaksaan atau kekuatan massa. Ketidakpuasan terhadap politik kepemimpinan serta kebijakan yang ditetapkan telah mendorong lahirnya kelompok fundamental yang menginginkan perubahan dengan melakukan tindakan yang keras dalam artian melawan setiap kebijakan pemerintahan dengan hukum dasar keagamaan.³ Tanpa meremahkan pandangan Islam radikal, sebenarnya kelompok yang menganut paham khawarij jumlahnya sangat sedikit dan tidak seberapa dalam menyumbangkan kerusakan sosial kemanusiaan global dibanding ketidakadilan hukum dan ketimpangan ekonomi yang melanda dunia Islam pada umumnya.

Penelitian ini hendak menguraikan benang kusut dengan menjelaskan secara definitif siapa yang disebut moderat siapa yang disebut dengan ekstrimis melalui instrumen pengukuran *wasatiyah* sehingga dua hal itu bisa dibedakan secara jelas dan terukur. Ekstrimisme tidak dapat dipandang dalam satu arah (ekstrimisme agama), melainkan ekstrimisme dalam bentuk lainnya seperti ekstrimisme anti agama, ekstrimisme liberal, serta berbagai pemaahaman atau sikap lainnya yang berbahaya bagi persatuan bangsa. Perlu adanya indikator beserta instrumen dalam menentukannya sehingga dapat dijadikan dasar bagi pihak berwenang seperti BNPT ataupun

¹ Naumann, W. *Joseph Goebbels*, (1945),Wikipedia.

² D. Agustina, *Peleburan Realitas Nyata dan Maya: Hoax Menjadi Konsumsi Masyarakat Global*. JURNAL SOSIOLOGI AGAMA, Vol. 12, No. 2, 2018, hal. 245

³ Nuraida, N, *Gerakan Radikalisme Islam Di Indonesia*. Wardah, XXII, No. 23, tahun 2011, hal. 153–162.

Densus 88 dalam mengambil sikap yang tegas, terukur, sekaligus adil. Aparat keamanan dapat meminimalisir masalah terkait dengan pemberantasan ekstrimisme secara terukur, tidak berdasar asumsi dan praduga.

Kementrian Agama juga memerlukan kajian tentang model instrumen terkait moderasi beragama. Hasil kajian tersebut dapat menjadi bagian penting dalam pengarusutamaan moderasi beragama.⁴ Kajian terkait masalah budaya dan kearifan lokal, memerlukan penelitian yang lebih dalam karena beragamnya tradisi dan budaya yang ada di Indonesia dan bagaimana relevansinya dengan sikap moderasi beragama, belum lagi terkait dengan definisi budaya yang perlu dijelaskan secara lebih konkret.

Implementasi moderasi beragama dengan konsep Kemenag perlu mendapat elaborasi melalui indikator-indikator yang terukur secara serius. Buku *Moderasi Beragama* yang telah dikeluarkan oleh Kemenag, sikap ekstrim juga meliputi sikap liberal. Moderasi beragama mengajak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, kelompok beragama yang ultra-konservatif dan liberal, untuk sama-sama mencari persamaan dan titik temu di tengah menjadi umat yang moderat.⁵ Hal ini juga terdapat di alinea lain dalam buku tersebut. Konsep yang dibuat oleh Kemenag juga dilandasi dengan berbagai penafsiran, sebagai dasar merumuskan konsep moderasi. Tetapi pemahaman Kemenag belum disosialisasikan dengan baik sehingga dalam beberapa kasus terkait konflik tertentu yang sebenarnya dapat ditarik sebagai konflik antar individu, kemudian mudah merembet pada konflik antara agama dan budaya. Buku *Moderasi Beragama* Kemenag belum menjelaskan secara rinci definisi apa itu budaya dan apa itu bangsa. Penjelasan semacam ini sangat penting jika mengkaji moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan masa kini.

Sebagai upaya menindaklanjuti program Kementrian Agama yang berusaha mengembangkan paham Islam *wasatiyah* di Nusantara, perlu didukung oleh perangkat pengukuran yang jelas. Dengan perangkat pengukuran *wasatiyah*, diharapkan terhindar dari prejude yang sumir dan bernuansa politis. Ali Samsi mengungkapkan bahwa moderasi harus didefinisikan secara jujur, bukan atas kepentingan politik sesaat.⁶ Instrumen pengukuran *wasatiyah* ini dapat digunakan untuk lembaga atau komunitas mana pun khususnya lembaga pendidikan formal dalam menilai tingkat *wasatiyah* seorang pegawai, guru atau karyawan. Di samping itu, juga bisa digunakan untuk mengukur komunitas-komunitas muslim lainnya seperti remaja masjid, komunitas hijrah dan lain sebagainya. Sebagai tahap awal pengembangan, instrumen pengukuran yang disusun oleh peneliti akan diujikan kepada tenaga pengajar di sekolah-sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia untuk menilai validitas, reliabilitas, dan kecocokan konstruk teoritik yang dibentuk.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar penulisan tentang konsep *wasatiyah* bersifat subyektif tergantung latar belakang afiliasi politik, lingkungan peneliti, dan pemberi dana penelitian. Obyek penelitian terbanyak membidik kalangan atau komunitas yang diopinikan sebagai kalangan radikal atau

⁴ Badan Litbang Depag RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2019, hal. 149

⁵ Kemenag RI, *Moderasi Beragama ...*, hal. 12

⁶ Shamsi Ali, *Memahami Moderasi Beragama*, <https://www.madaninews.id/2430/memahami-moderasi-agama.html>, diakses pada tanggal 10 Juni 2021

fundamentalis. Sebagian kecil tulisan *wasatiyah* ditujukan sebagai counter atas pemikiran liberal.

2. Belum adanya tulisan tentang *wasatiyah* yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan pengukuran psikometri dan alat ukur statistik. Hampir semua penulisan tentang *wasatiyah* bersifat kualitatif-deskriptif-subyektif. Sejauh peneliti melakukan penelusuran pustaka offline maupun online, belum ditemukan penulisan tentang *wasatiyah* berupa perumusan yang berimbang atas 2 (dua) arus pemikiran yang kontradiktif (radikal dan liberal) dan menggunakan alat kuantitatif.
3. Perlunya pengukuran nilai *wasatiyah* ke dalam suatu instrument yang didasarkan pada konstruk teori (*theoretical construct*) yang dirujuk dari kajian studi *wasatiyah* dalam pemikiran Islam, dituangkan dalam dimensi dan aspek kemudian dijabarkan ke dalam indikator-indikator *Skala Wasatiyah* yang dirumuskan secara selektif dari para pemikir Islam baik sebagai individu maupun hasil kajian kelompok.

C. Pembatasan Masalah

Secara umum, pembahasan *wasatiyah* sangat luas jika ditinjau dari berbagai perspektif. *Wasatiyah* jika ditinjau dari perspektif agama-agama dan ideologi dunia, maka Islam adalah agama yang *wasatiyah*. Letak *wasatiyah* (kemoderasiannya) dibandingkan dengan agama-agama dan ideologi lain, dijabarkan oleh banyak ulama yang berbicara tentang *wasatiyah* Islam seperti Ahmad Syalabi, Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, Quraisy Syihab dan lain sebagainya. Model kajian dengan perspektif ini bertujuan untuk menerangkan keistimewaan karakteristik Islam sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi dunia saat ini.

Wasatiyah jika ditinjau dari perspektif internal agama berupa jawaban atas pertanyaan "Bagaimanakah sikap *wasatiyah* dalam beragama itu?". Pertanyaan atas jawaban itu sebagian telah dikaji oleh ulama dan lembaga agama seperti Kemenag yang mengeluarkan buku "Moderasi Beragama", Ikatan Dai Indonesia (IKADI) juga mengeluarkan buku berjudul "Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil'alamini". Tujuan kajian ini adalah menerangkan bahwa dalam beragama harus menjauhi sikap-sikap ekstrim yang bertentangan dengan prinsip agama itu sendiri.

Moderasi agama pada tataran operasional berbentuk konsep keseimbangan dalam Islam yang dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama dalam menyikapi sesuatu. Abu Yasid dalam bukunya *Islam Moderat* membagi dalam 4 (empat) aspek, meliputi : keseimbangan teologi (moderasi dalam aqidah), keseimbangan ritual keagamaan (moderasi dalam ibadah), keseimbangan moralitas dan budi pekerti (moderasi dalam akhlak), dan keseimbangan proses syari'ah (pembentukan hukum).⁷ Quraisy Sihab membagi dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara; baik dari aspek agama maupun sosial. Ali Muhammad Syallabi membagi dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan hukum. IKADI membagi aspek moderasi beragama dari perspektif turats, seperti moderasi aspek ibadah, aspek fiqih, aspek akidah, aspek tafsir, aspek ekonomi (muamalah) dan aspek tasawwuf.⁸ Dari berbagai pendapat di atas, disimpulkan bahwa aspek *wasatiyah* dalam konteks keindonesiaan yang terus dikembangkan baik aspek teori dan praksisnya adalah aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Aspek ideologi meliputi pertanyaan atas pemahaman agama yang *wasatiyah* itu yang bagaimana? Dalam

⁷ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal.52.

⁸ Ahmad Satori Ismail dkk, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil'alamini*, (Jakarta: Pustaka IKADI, 2012), hal. pengantar

pandangan peneliti, pemahaman agama yang *wasatiyah* adalah pemahaman yang menyeimbangkan dan menempatkan sesuatu pada tempatnya (adil) antara prinsip *tsawabit* dan *mutaghayyirat* agama; komitmen terhadap hal-hal yang tetap (pasti), dan fleksibel atau akomodatif terhadap hal-hal yang berubah (yang ada ruang berbeda pendapat baik pada aspek akidah, ibadah, fiqih, tafsir, tasawwuf dan muamalah, yang ada ruang mengembangkan proses berpikir dan menggunakan akal sehat), mencegah kemunculan paham khawarij yang memiliki sikap ta'asub dan ashabiyah yang tinggi (mengkafirkan sesama muslim, menganggap bid'ah atau sesat setiap kelompok yang berbeda pendapat, menganggap najis kelompok lainnya, serta melakukan persekusi terhadap kelompok lain yang diduga radikal menurut perspektifnya).

Pertanyaan aspek selanjutnya, sikap atau pandangan politik seperti apa yang disebut politik *wasatiyah*? Menurut peneliti, sikap dan politik *wasatiyah* dalam politik meliputi: tidak memisahkan agama dan negara, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam bernegara. Sikap ini merupakan bentuk sikap pertengahan antara sekuler (memisahkan agama dengan politik, menolak nilai-nilai agama di ruang publik, menolak intervensi negara terhadap pelaksanaan agama pada individu) dan teokrasi (menjadikan agama sebagai dasar negara). Dalam pandangan peneliti, pandangan politik yang tidak memisahkan antara agama dan negara merupakan politik warisan kenabian (*politic prophetic*) yang secara substansial merupakan produk syariah dan bukan produk sejarah. Produk sejarah dalam politik Islam itu adalah bentuk negara, apakah berbentuk republik, kerajaan, atau demokrasi.

Dalam aspek ekonomi, konsep ekonomi yang bagaimanakah yang berciri ekonomi *wasatiyah*? Ekonomi yang dibangun di atas keadilan, yang dapat mendekatkan jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin; konsep ekonomi yang mengambil kebijakan mengangkat ekonomi pribumi dan membatasi kepemilikan asing; ekonomi yang berbasis pada konsep penguatan daerah melalui barter hasil bumi antara daerah atau propinsi di wilayah negara; ekonomi yang mendorong UMKM berkembang melalui kebijakan pendampingan yang massif, intens, tersistematis dan terstruktur; ekonomi yang mendorong intervensi pemerintah dalam melindungi hak-hak rakyat dalam mendapat barang yang murah dan rakyat; bukan konsep ekonomi yang membiarkan bahkan memfasilitasi oligarki dan pemodal menguasai sumber daya alam strategis negara.

Lalu aspek sosial yang *wasatiyah* itu yang bagaimana? Kehidupan sosial yang dibangun di atas kesadaran etik bermasyarakat; menghargai kemerdekaan berpendapat, namun kebebasan berpendapat tidak melanggar keyakinan atau pendapat kelompok atau komunitas lain; kehidupan sosial religius yang tumbuh namun tidak ada paksaan dalam penerapan simbol-simbol agama seperti pemakaian asesoris pakaian muslim/muslimah; kehidupan sosial di mana antar pemeluk agama tidak mencampuri atau berkomentar terhadap suatu masalah pemeluk atau komunitas agama lain; kehidupan sosial di mana ilmu pengetahuan berkembang dengan dinamis yang memungkinkan ruang perbedaan pendapat didialogkan dalam forum-forum ilmiah bukan dengan jalan pemaksaan pendapat dan kekerasan. Penghormatan terhadap pluralisme sosial tanpa harus masuk dalam pluralisme teologi merupakan sisi lain dalam menumbuhkan *wasatiyah* aspek sosial.

Dalam aspek budaya, konsep budaya yang bagaimanakah yang berciri *wasatiyah*? Berkembangnya budaya substansial yang berlandaskan akal sehat, seperti tumbuhnya budaya antri, budaya menjaga kebersihan, budaya disiplin kerja, budaya tertib berlalu lintas, dan budaya

tepa selira terhadap hajat orang banyak (misal tidak parkir mobil atau sepeda motor yang dapat membuat macet jalanan).

Adapun budaya formil seperti bentuk pakaian, bentuk rumah, tari-tarian, jenis dan macam masakan merupakan budaya yang tidak substansial, hanya menunjukkan kekayaan budaya bangsa yang plural. Meski bersifat formil, tidak salah jika dipertahankan sebagai bagian dari penumbuhan sikap pluralisme sosial.

Agar hasil penelitian dan pengembangan ini lebih fokus dan mendalam, serta dalam rangka menjawab isu moderasi beragama yang saat ini menjadi isu hangat, peneliti menyusun konstruk teoritik dan pengembangan instrumen penilaian untuk mengukur tingkat *wasatiyah* berdasarkan 4 (empat) dimensi moderasi beragama yang disosialisasikan oleh Kemenag, meliputi : 1) komitmen kebangsaan, 2) komitmen penerimaan terhadap budaya lokal, 3) komitmen toleransi dan 4) komitmen anti kekerasan. Peneliti merumuskan 4 (empat) dimensi moderasi beragama Kemenag dengan memperluas menjadi kajian pada dimensi kedua (komitmen penerimaan budaya lokal) menjadi dimensi *Islamic Worldview* yang memuat di dalamnya aspek akomodatif terhadap prinsip *al-Mutaghayyirat* (di antaranya penerimaan terhadap budaya), dengan menamai produk instrumen dengan nama Skala Pengukuran *Wasatiyah* (penamaan yang menurut Prof. Hamid Fahmi Zarkasyi lebih luas maknanya daripada moderasi).

D. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan utama penelitian ini adalah: "Bagaimana konstruk teori *wasatiyah* dan pengembangan instrumen untuk mengukur tingkat *wasatiyah* seseorang?". Secara operasional, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruks teoritik *wasatiyah* yang terbentuk dari kajian para ulama dan cendekiawan Islam yang disusun baik secara individu maupun kelembagaan?
2. Bagaimana instrument pengukuran *wasatiyah* yang terbentuk?
3. Bagaimana aplikasi instrumen *wasatiyah* setelah dilakukan uji lapangan pada subyek tenaga pendidik dan kependidikan di Sekolah Islam Terpadu di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasar latar belakang, identifikasi, pembatasan, dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini secara lebih khusus menghasilkan:

1. Mendiskripsikan konstruks *wasatiyah* yang terbentuk yang disusun dari kajian para ulama dan cendekiawan Islam baik secara individu maupun kelembagaan.
2. Pembuatan instrument pengukuran *wasatiyah* dalam bentuk qesioner psikometri yang disusun dari konstruk yang terbentuk.
3. Hasil analisa aplikasi instrumen pengukuran *wasatiyah* pada subyek penelitian yang terdiri dari tenaga pendidik dan kependidikan dari minimal 50 Sekolah Islam Terpadu di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian dan Pengembangan

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian konstruk teoritik dan pengembangan instrumen Skala Pengukuran *Wasatiyah* dapat diklasifikasikan secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran alternatif di bidang pemikiran pendidikan berupa konstruk teoritik *wasatiyah*.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan melalui pengembangan instrumen pengukuran *wasatiyah* pada tenaga kependidikan Sekolah Islam Terpadu sebagai berikut:

1. Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama selaku pemegang otoritas regulasi pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat:
 - a. Memanfaatkan instrumen untuk penilaian atas pemahaman yang berkembang di kalangan pegawai, guru dan atau peserta didik.
 - b. Memanfaatkan hasil temuan Skala *Wasat}iyah* untuk melakukan tindakan pencegahan paham radikalisme atau liberalisme serta penyimpangan perilaku dan sikap beserta solusi pembinaannya.
2. Institusi pendidikan, asosiasi dan masyarakat luas diharapkan dapat:
 - a. Menggunakan model pengukuran *wasat}iyah* sebagai acuan dalam pembinaan tenaga kependidikan dalam pencegahan paham radikalisme atau liberalisme serta penyimpangan perilaku dan sikap ekstrim seperti fanatisme dan kekerasan.
 - b. Memanfaatkan instrumen yang jelas dalam menilai tingkat wasat}iyah pemikiran tenaga kependidikan, bukan atas dasar asumsi apalagi persangkaan buruk.
 - c. Mengembangkan materi pembinaan di sekolah untuk pencegahan paham radikalisme dan paham liberalisme serta penyimpangan perilaku dan sikap ekstrim seperti fanatisme dan kekerasan di unit sekolah atau lembaga pendidikan.
3. Guru atau pengajar dapat mengidentifikasi paham *wasat}iyah* dengan ukuran dan standar yang jelas, dan melakukan pencegahan dari paham dan tindakan radikal dan liberalisme pada dirinya khususnya dari peserta didik pada umumnya.

G. Keaslian Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian yang mempunyai spesifikasi khusus dalam bahasan tentang wasat}iyah sebagai berikut:

1. Pengkajian persoalan *wasat}iyah* dengan menggunakan pendekatan multidisiplin-interdisiplin-transdisiplin dalam kajian dan metode *kuantitatif* dalam penelitian, suatu pendekatan dan metode yang masih jarang digunakan dalam pengkajian konsep pemikiran agama Islam.
2. Pembahasan penelitian dimulai dari kajian studi dan pendefinisian konsep *wasat}iyah* dalam perspektif filosofis kemudian dirumuskan konstruk teoritiknya sebagai dasar menyusun dimensi-dimensi, aspek-aspek dan indikator-indikator acuan pengembangan instrumen pengukuran wasat}iyah.
3. Penyajian hasil penelitian dalam pengukuran statistik dan skala atas instrumen yang telah diujikan pada obyek penelitian dalam data kuantitatif.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian pengembangan sebagai berikut:

- a. Penjelasan mengenai paham *wasat}iyah* sangat luas mencakup aspek kehidupan seorang muslim, baik ketika berinteraksi dengan ideologi dan agama lain, maupun ketika secara internal diimplementasikan dalam kehidupan seorang muslim. Konteks ketika berinteraksi dengan ideologi dan agama lain, dalam rangka menawarkan Islam sebagai solusi atas permasalahan kemanusiaan (*لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ*), sedangkan konteks internal Islam adalah menampilkan Islam yang ramah dan toleran yang mencerminkan sikap teladan agung Rasulullah s.a.w. (*وَيَكُونَنَّ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ*) (*شَهِيداً*).

- b. Perlunya menyusun instrumen untuk pengukuran *wasatiyah* dalam skala sebagai tindak lanjut dari sosialisasi kriteria moderasi beragama versi Kemenag sebagai respon atas isu yang berkembang.
 - c. Perlunya instrumen pengukuran *wasatiyah* yang dapat diuji kepada para tenaga kependidikan yang beragama Islam di lembaga pendidikan formal maupun non-formal serta komunitas-komunitas dengan corak yang berbeda-beda.
2. Keterbatasan Pengembangan
- Penelitian dan pengembangan tentang instrumen pengukuran *wasatiyah* meski telah maksimal mengikuti prosedur ilmiah, namun pasti ada keterbatasan-keterbatasan, di antaranya karena sebab berikut:
- a. Definisi konsep *wasatiyah* beserta dimensi-dimensi, aspek-aspek, apalagi indikator-indikator yang menyertai dalam kajian yang ada di dalamnya tidak dapat didefinisikan secara tunggal dan disepakati semua aliran pemahaman atau madzhab yang ada, baik cakupan dimensi, aspek ataupun indikatornya. Peneliti berusaha membangun konstruk yang paling merepresentasikan konsep *wasatiyah* yang paling mutakhir dan populer. Peneliti memilih mengembangkan konsep moderasi beragama yang disosialisasikan Kemenag sebagai obyek kajian penelitian dan pengembangan disertasi ini.
 - b. Subyek uji coba dan lokasi penelitian. Subyek uji coba adalah 536 orang pengajar di Sekolah Islam Terpadu (SIT) anggota JSIT Indonesia dari minimal 50 Sekolah Islam Terpadu di Indonesia yang tentu berbeda corak dengan sekolah lainnya baik sekolah Islam maupun sekolah umum yang terbagi dalam 2 kuesioner. Bisa juga ada ketidakakuratan disebabkan perbedaan antara pemahaman yang diyakini dengan isian kuisoner yang dikerjakan sebab pengisian kuisoner membutuhkan kejujuran subyek dalam menjawabnya. Namun hal ini sangat kecil sekali kemungkinannya.
 - c. Instrumen yang digunakan, baik pada aspek yang tersusun, jumlah indikator, jumlah butir pertanyaan maupun bentuk model skalanya, apalagi yang diukur bersifat afektif serta sesuatu yang abstrak.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif*. Meski pendekatan kualitatif digunakan dalam kegiatan penelaahan item instrumen yang diarahkan pada segi isi atau materi, konstruksi teori serta aspek bahasa, tetapi kajian utama penelitian ini adalah pembuktian validitas, reliabilitas, dan fit model konstruk.⁹ Pendekatan kuantitatif yang merupakan ruang lingkup utama penelitian mencakup analisis dan uji konstruk oleh para pakar (*expert judgement*) dalam 2 (dua) tahap yaitu validasi dan review butir pernyataan baik dari aspek konten, kebahasaan, kesesuaian antara indikator dan aspek (nilai kuantitatifnya dalam bentuk *coefisien validitas index* (CVI); uji validitas dan uji reliabilitas instrumen berdasar data-data yang dikumpulkan dari uji coba di lapangan. Dengan pendekatan kuantitatif diharapkan hasilnya dapat terukur dan terjamin validitasnya. Pendekatan kuantitatif menuntut kehati-hatian yang tinggi dalam proses pengubahan data kualitatif menjadi kuantitatif dalam bentuk pengukuran (measurement). Pengukuran adalah

⁹ J. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo Media Sarana Indonesia, 2018), hal. 146.

proses kuantifikasi suatu atribut atau kondisi yang hasilnya berupa bilangan atau angka yang menunjukkan besaran atribut yang diukur.¹⁰

A. Populasi, Teknik Pengambilan Sample dan Pengambilan Sample

Populasi dari penelitian ini adalah pengajar di sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia. Sampel terdiri dari 286 orang responden untuk instrumen 1 dan 250 orang untuk instrumen 2. Responden merupakan tenaga kependidikan (pengajar, administrasi atau karyawan) yang bekerja di Sekolah Islam Terpadu anggota JSIT Indonesia di berbagai propinsi (data terlampir). Tercatat per tanggal 14 Juli 2017 jumlah SIT yang terdaftar sebagai anggota JSIT Indonesia mencapai 2.418 unit. Adapun jumlah tenaga kependidikan SIT yang tercatat di JSIT Indonesia saat ini sebanyak 80.378 orang.¹¹ Jika diprosentase populasi, jumlah responden pada kuesioner 1 mencapai 0,3558% dari jumlah populasi. Adapun jumlah responden pada kuesioner 2 mencapai 0,3125% dari jumlah populasi. Agar menjangkau wilayah yang luas, maka proses pengambilan data dilakukan dengan mengisi google.form yang telah dipersiapkan. Adapun proses Analisa data dilakukan dengan menggunakan aplikasi LISREL 8,8 dan diagram gambar hasil olahan dilakukan dengan SEM>.

B. Tahap Penelitian dan Pengembangan

1. Tahap Studi Pendahuluan

Studi atas kajian dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan menggunakan studi pustaka, baik penelitian dengan tema *wasatiyah* dari aspek teologi, antropologi, histori dan sosial. Dari hasil studi di atas, diharapkan menghasilkan konstruk teori wasatiyah beserta variabel-variabel (dimensi, aspek dan indikator). Variabel-variabel tersebut akan menjadi dasar penyusunan kuesioner dan skala penilaiannya.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan mencakup penentuan bentuk dan spesifikasi produk, penyusunan produk, uji coba, evaluasi dan revisi produk. Setelah variabel disusun, peneliti akan menyusun kuesioner yang akan dikonsultasikan pada ahli wasatiyah bidang teologi/filsafat, sosiologi, kewarganegaraan, evaluasi, psikometri dan bahasa untuk mendapat kelayakan sebagai instrumen pengukuran skala. Hasil dari tahap pengembangan adalah tersusunnya kuesioner dan skalanya yang akan diujicobakan di lapangan. Uji coba lapangan dilaksanakan bersamaan dalam 2 (dua) bentuk instrumen :

- a. Instrumen wasatiyah 1, kuesioner model Likert yang dimodif *semantic differensial*.
- b. Instrumen wasatiyah 2, kuesioner model *situasional judgement test*.

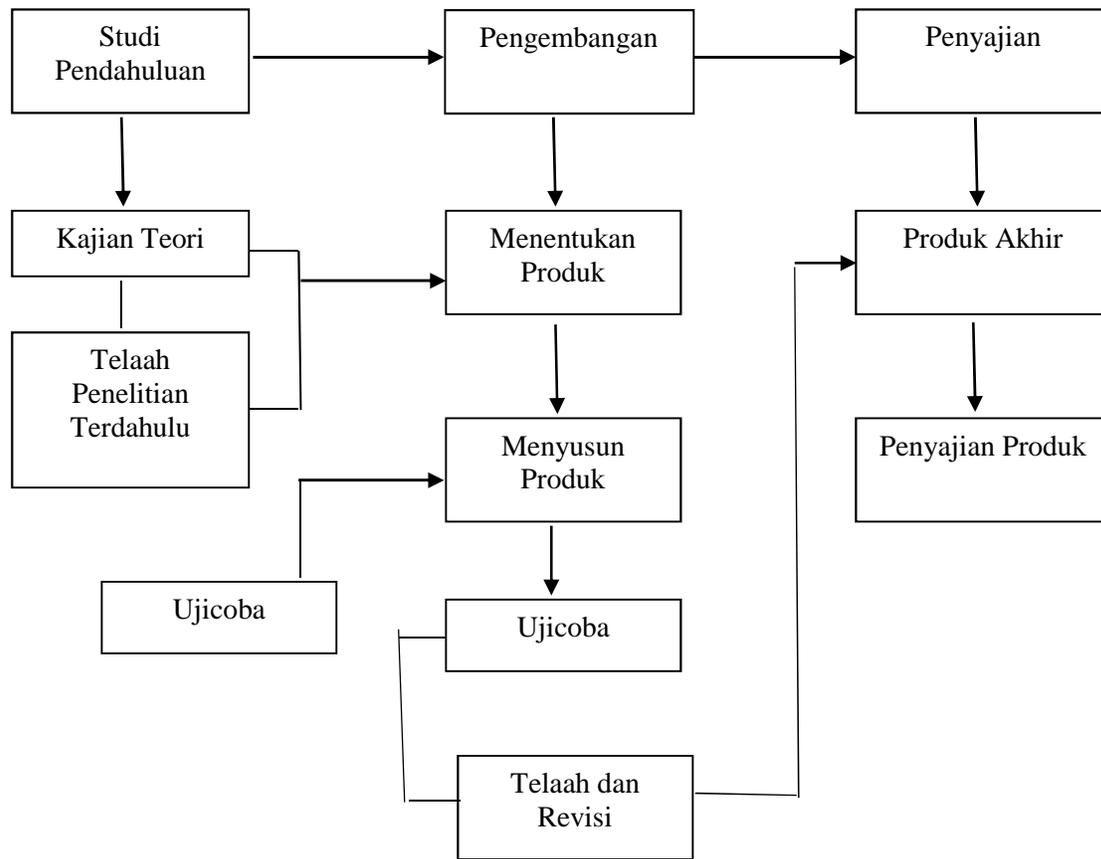
3. Tahap Penyajian

Merupakan kegiatan penyajian produk yang telah teruji kepada pengguna. Model pengembangan jika dibuat skema adalah sebagai berikut;¹²

¹⁰ Priyono., *Metode Penelitian Kuantitatif*, In T. Chandra (Ed.), (Sidoarjo: Zifata Publishing, 2008), hal. 22

¹¹ Tim BPI JSIT Indonesia, *Manajemen Operasional Bina Pribadi Islami di Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia Publishing, 2019), hal. iii

¹² Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrument*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 133



Gambar 2.
Bagan pengembangan instrumen

C. Instrumen

Pengukuran *wasatiyah* merupakan penilaian aspek afektif (psikologi) daripada aspek ideologi, meski tidak memungkirinya ada aspek ideologi di dalamnya.¹³ Untuk melaksanakan penilaian afektif, pertama perlu dilakukan instrumen pengukuran. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran *wasatiyah* berupa skala *Likert* dan metode *semantic deferensial* pada instrumen 1 dan skala *situasional judgement test* (SJT) pada instrumen 2. Skala *Likert* merupakan skala penelitian yang dipakai untuk mengukur sikap dan pendapat. Sedangkan Skala *Diferensial Semantik* adalah skala penilaian survei atau kuesioner yang meminta orang untuk menilai suatu produk, perusahaan, merek, atau "entitas" apa pun dalam bingkai-bingkai suatu opsi peringkat multi-point. Pilihan jawaban survei ini secara gramatikal pada kata sifat yang berlawanan di setiap ujungnya. Skala ini digunakan untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan responden menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan. SJT merupakan penilaian terhadap subjek penelitian untuk mendialogkan situasi tertentu yang mereka hadapi dan dapat mengaktualisasikan dalam bentuk keputusan atau sikap yang harus mereka ambil. Bahasa

¹³ Shodiq. (2017). Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrument. *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta. hal. 17

sederhananya adalah pilihan yang sebenarnya, bukan seharusnya.¹⁴ SJT memiliki kemampuan dalam memprediksi perilaku subjek dalam melakukan tindakan atau sikap yang diambil. Contoh item pengukuran *wasatfiyah* dengan skala Likert dengan performance semantic deferensial secara lengkap dapat dilihat pada link <https://forms.gle/MuYkvHFDRjduX55r5>. Sedangkan contoh item pengukuran *wasatfiyah* dengan skala SJT secara lengkap dapat dilihat pada link <https://forms.gle/jnuCCcbJY9exEKX88>.

Blueprint sebagai referensi untuk menyusun butir pernyataan atau item dapat dilihat pada **Tabel 3:**

Tabel 3
Blueprint Skala Wasatfiyah

DIMENSI	ASPEK	INDIKATOR
KEBANGSAAN	Komitmen Terhadap Negara dan Dasar Negara	Memiliki jiwa nasionalis nir chauvinis
		Tidak Mengganti Dasar Negara
		Tidak mempertentangkan agama dan Pancasila
		Konsekuensi terhadap Pancasila
	Komitmen Terhadap Kedaulatan Negara	Menghormati lambang negara
		Waspada neo-kolonialisme
KEISLAMAMAN	Komitmen dalam ats-Tsawabit	Menolak gerakan separatism
		Kritis terhadap isu dan wacana khilafah
		Tidak mengubah prinsip-prinsip dasar agama
		Tidak menta'wil nash qath'iyyah
	Akomodatif dalam al-Mutaghayyirat	Tidak anti turats ulama mutaquadimin
		Menghormati otoritas keagamaan (MUI)
		Kritis atas perkembangan budaya
		Tidak anti terhadap tradisi local
TOLERANSI	Toleransi Bernegara	Kritis terhadap paham posmodernisme
		Tidak memaksakan pilihan politik
		Tidak memaksakan kebebasan beragama
	Toleransi Sesama Muslim	Tepa selira
		Menghargai pendapat kelompok lain
		Tidak merendahkan atau menghina tokoh kelompok yang berbeda
ANTI KEKERASAN	Anti kekerasan Fisik	Anti kekerasan atas nama agama
		Anti kekerasan atas nama negara
		Anti kekerasan atas nama pembelaan diri, keluarga, kelompok atau lembaga.
	Anti Kekerasan Verbal	Anti kekerasan verbal atas nama kebebasan berpendapat
		Anti kekerasan verbal membela hak atau melaksanakan

¹⁴ McDaniel MA, Nguyen NT. Situational Judgement Test: A review of practice and constructs assessed. *International Journal of Selection and Assessment*; 2001. 9(1/2): 103-113.

E. Validitas, Reliabilitas dan Model Fit

Penentuan indikator dalam pembuatan instrumen, memerlukan kajian teoritis terlebih dahulu untuk memastikan bahwa indikator memiliki validitas ilmiah. Indikator yang didapatkan dari sejumlah karya ilmiah juga perlu dikaji ulang, untuk memastikan apakah indikator yang dipakai penelitian sebelumnya benar-benar sesuai dengan realitas di lapangan atau tidak.¹⁵ Penentuan indikator dalam penelitian ini terlebih dahulu dengan mengkaji secara kritis berbagai indikator yang digunakan sebelumnya.

Suatu alat ukur harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Secara umum terdapat tiga macam validitas, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas kriteria (*creterion-related validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*).¹⁶ Sedangkan reliabilitas juga disebut sebagai dependabilitas, stabilitas, konsistensi, prediktabilitas, atau akurasi. Reliabilitas dan dependabilitas menunjukkan suatu pengukuran yang dapat diandalkan atau dapat dipercaya. Stabilitas, konsistensi, dan prediktabilitas menunjukkan pengukuran yang tidak relatif berubah-ubah, sehingga dapat diprediksi hasilnya. Prediktabilitas menunjukkan pengukuran yang dapat diduga.¹⁷

Validitas isi dinilai melalui analisis rasional terhadap isi suatu tes dan penentuannya didasarkan pada penilaian subjektif dan individual.¹⁸ Validitas isi diuji dengan penilaian personal oleh ahli *wasatfiyah* sesuai bidangnya (*expert judgement*). Validitas isi didasarkan pada keputusan penilaian. Validitas kriteria diteliti dengan membandingkan suatu tes atau skala dengan satu atau lebih ubahan-ubahan eksternal, atau kriteria yang dianggap mengukur kualitas yang diteliti.¹⁹ Validitas konstruk (*construct validity*) suatu tes adalah sejauh mana tes tersebut mengukur konstruk atau *trait teoretik* yang ingin diukur. Metode yang digunakan untuk meneliti validitas konstruk adalah *analisis factor konfirmatory* (CFA).²⁰

Adapun pendekatan dasar pengukuran reliabilitas adalah stabilitas. Stabilitas diperoleh dengan mengkorelasikan skor subyek penelitian dari dua kali pelaksanaan tes, dengan korelasi intraklas (*interclass correlation*). Estimasi reliabilitas didefinisikan sebagai perbandingan (rasio) antara *true score variance* dengan *observed variance*.²¹ Sedangkan untuk kecocokan model, terdapat beberapa ukuran kecocokan pada output Lisrel 8.80 yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa model secara keseluruhan sudah baik.

III. Hasil Penelitian

A. Instrument Pengukuran Wasatiyah 1

Pengujian pengukuran (outer model) menghasilkan output (CFA *first order*) sebagai berikut:

¹⁵ Meerah, T. S. M., Osman, K., Zakaria, E., Ikhsan, Z. H., Krish, P., Lian, D. K. C., & Mahmud, D. (2012). Developing an Instrument to Measure Research Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 60(July 2014), 630–636. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.434>

¹⁶ F.N Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1986), hal. 417.

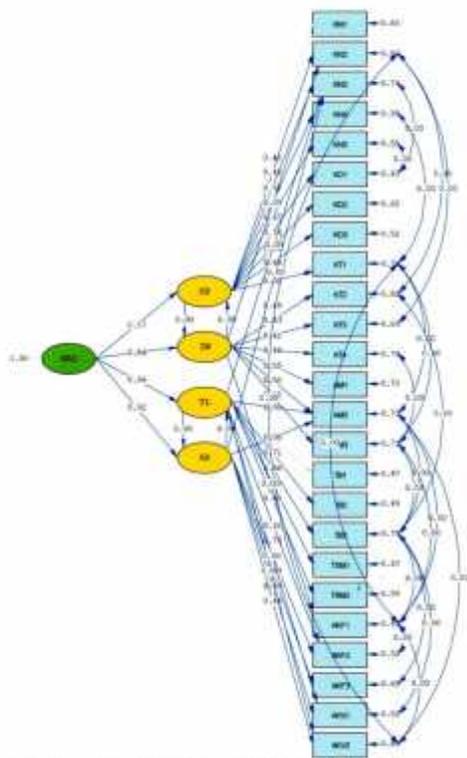
¹⁷ *Ibid*, 407

¹⁸ Allen, M.J. & Yen, W.M, *Introduction to measurement theory*, (Monterey: Brooks/Cole, 1979), hal. 95

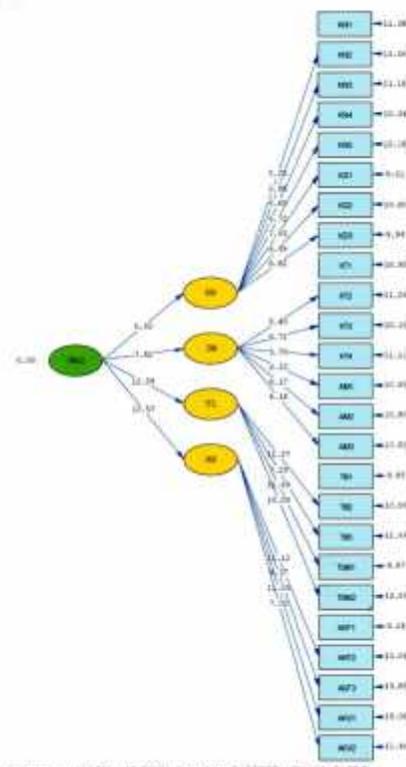
¹⁹ Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research*, hal. 418

²⁰ *Ibid*, hal. 427.

²¹ D. Nachmias, & C.Nachmias, *Research methods in the social sciences*, (New York: St. Martin"s., 1981), hal. 148.



Gambar 6. Hasil Uji CFA First Order Pengukuran Wasatfiyah



Gambar 7. Hasil t-value CFA First Order Pengukuran Wasatfiyah

Berdasarkan gambar 1 dan Gambar 2, hasil analisis faktor konfirmatori dan uji modal pengukuran pada gambar di atas menunjukkan bahwa: *Chi-square* (X^2)=449.55, $df=236$, $p\text{-value}=0.0000$ ($p>0.05$), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) = 0.056 (<0.08). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan dinyatakan memenuhi 2 (dua) kriteria *goodness of fit statistic*, meliputi RMSEA (<0.08) dan *acceptable fit* (*Chi-square/df*, $449.55/236$, <2) serta sehingga dinyatakan model fit. Adapun nilai validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji Validitas Reliabilitas Indikator Pengukuran Wasatfiyah

Indikator/Aspek	Loading Factor	t-value	R ²	Keterangan	CR
Kebangsaan					
KN1	0.8	11.38	0.21	reference variable	0.8
KN2	0.83	11.46	0.2	Indikator fit	
KN3	0.74	11.18	0.28	Indikator fit	
KN4	0.58	10.34	0.45	Indikator fit	
KN5	0.55	10.18	0.4	Indikator fit	

KD1	0.43	9.01	0.56	Indikator fit	
KD2	0.62	10.6	0.37	Indikator fit	
KD3	0.52	9.94	0.49	Indikator fit	
Islamic Worldview					
KT1	0.7	10.95	0.32	<i>reference variable</i>	0.7
KT2	0.82	11.26	0.21	Indikator fit	
KT3	0.63	10.16	0.39	Indikator fit	
KT4	0.79	11.11	0.2	Indikator fit	
AM1	0.7	10.65	0.33	Indikator fit	
AM2	0.73	10.8	0.3	Indikator fit	
AM3	0.73	10.82	0.23	Indikator fit	
Toleransi					
TB1	0.47	9.85	0.53	<i>reference variable</i>	0.5
TB2	0.49	10.04	0.52	Indikator fit	
TB3	0.79	11.44	0.22	Indikator fit	
TSM1	0.47	9.87	0.51	Indikator fit	
TSM2	0.59	10.69	0.39	Indikator fit	
Anti Kekerasan					
AKF1	0.43	9.24	0.54	<i>reference variable</i>	0.5
AKF2	0.52	10.06	2.77	Indikator fit	
AKF2	0.65	10.88	0.33	Indikator fit	
AKV1	0.52	10.08	0.47	Indikator fit	
AKV2	0.8	11.44	0.21	Indikator fit	

Berdasar **Tabel 5** dapat dinyatakan bahwa model pengukuran yang dihipotesiskan, semua aspek yang dikembangkan untuk mengukur variabel laten *wasatiyah* tersebut dinyatakan valid karena *t-value* pada semua indikator menunjukkan angka lebih besar dari 1.96 ($t\text{-value} > 1.96$). Sedangkan reliabilitas keseluruhan aspek yang membentuk konstruk (*construct reliability*, CR) dinyatakan fit karena di atas nilai 0.5 (CR 0.5).

Berdasar **Tabel 5** dan **Tabel 6**, analisis validitas dan reliabilitas serta fit model konstruk menunjukkan bahwa:

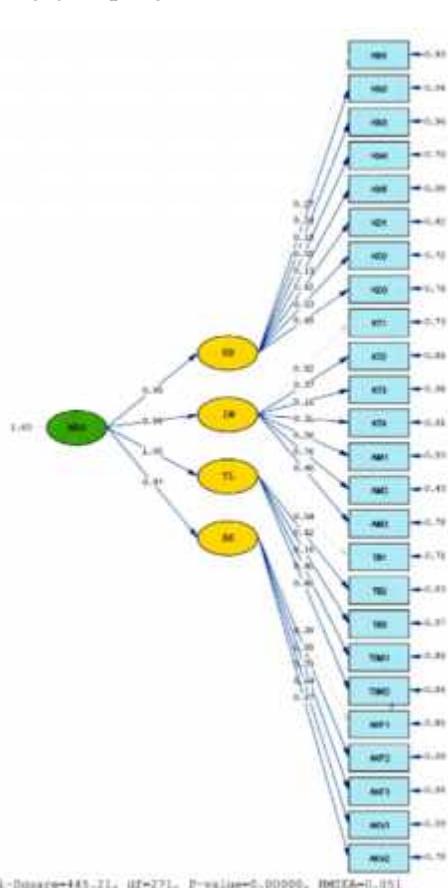
- 1) Terdapat 86 (tiga) dari 89 (delapan puluh Sembilan) item atau butir pernyataan pada *second order* SEM menunjukkan nilai signifikansi dengan *t-value* di atas 1.96 ($t\text{-value} > 1.96$) sehingga semua dinyatakan fit. Sebanyak 6 (enam) dari 8 (delapan) aspek dengan nilai reliabilitas yang ditunjukkan *construct reliability* (CR) di atas 0.5 (CR 0.5).
- 2) Semua indikator pada *first order* SEM menunjukkan nilai signifikansi dengan *t-value* di atas 1.96 ($t\text{-value} > 1.96$) sehingga semua dinyatakan fit. Demikian pula nilai reliabilitas yang ditunjukkan *construct reliability* (CR) di atas 0.5 (CR 0.5) sehingga indikator pembentuk dimensi dinyatakan reliabel.
- 3) Keempat dimensi, 8 (delapan) aspek dan 25 (dua puluh lima) indikator pengukuran *wasatiyah* adalah valid dan dapat diandalkan. Reliabilitas paling rendah pada dimensi anti kekerasan sebesar 0.42, sedangkan reliabilitas paling tinggi pada dimensi kebangsaan dan

dimensi keislaman sebesar 0.8. Dimensi yang paling dominan adalah indikator tidak mengganti dasar negara pada aspek komitmen bernegara dimensi kebangsaan yang memuat factor 0.83. (lihat **Tabel 5**). Sedangkan dimensi yang paling sedikit pengaruhnya dalam pembentukan variabel laten wasatiyah adalah indikator waspada neo-kolonialisme pada aspek komitmen berdaulat dimensi kebangsaan yang memuat factor 0.43. (lihat **Tabel 5**). Adapun yang memungkinkan pengukuran mengalami kejegan hasil (reliabilitas) yang rendah pada item-item pembentuk aspek anti kekerasan. Sedangkan aspek-aspek dalam 3 (tiga) dimensi wasatiyah lainnya sangat reliabel (nilai CR di atas 0.7) (lihat **Tabel 6**).

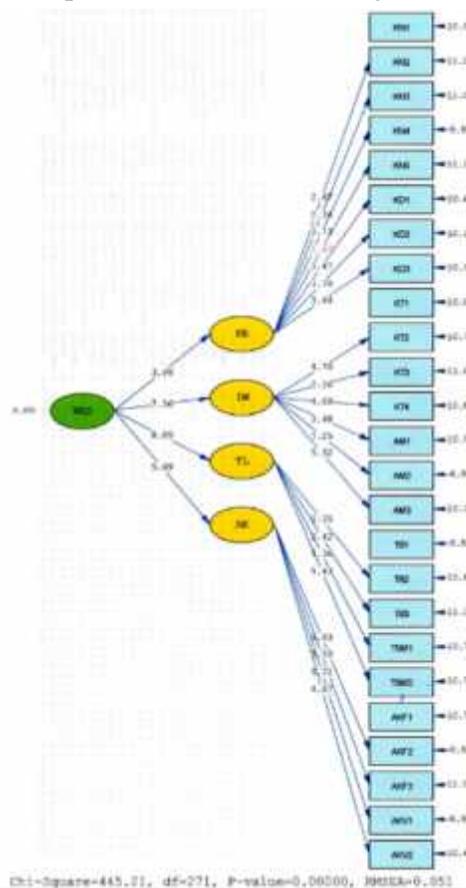
- 4) Dimensi, aspek, indikator dan item pembentuk model pengukuran konstruk wasatiyah juga dinyatakan memenuhi 2 (dua) kriteria *goodness of fit statistic*, meliputi RMSEA (<0.08) dan acceptable fit (*Chi-square/df*, <2) serta sehingga model dinyatakan fit.

B. Instrument Pengukuran Wasatiyah 2

Pengujian pengukuran (outer model) menghasilkan output (CFA *first order*) sebagai berikut:



Gambar 9. Hasil Uji CFA *First Order* Pengukuran Wasatiyah



Gambar 10. Hasil *t-value* CFA *First Order* Pengukuran Wasatiyah

Berdasarkan gambar 9 dan Gambar 10, hasil analisis faktor konfirmatori dan uji modal pengukuran pada gambar di atas menunjukkan bahwa: *Chi-square* (X^2)=445.21, $df=271$, $p\text{-value}=0.0000$ ($p>0.05$), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) = 0.051 (<0.08).

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan dinyatakan memenuhi 2 (dua) kriteria *goodness of fit statistic*, meliputi RMSEA (<0.08) dan *acceptable fit* ($Chi-square/df$, 445.21/271, <2) serta sehingga dinyatakan model fit.

Berdasar **Tabel 7** dan **Tabel 8**, analisis validitas dan reliabilitas serta fit model konstruk menunjukkan bahwa:

- 1) Semua item atau butir pernyataan pada *second order SEM* menunjukkan nilai signifikansi dengan t-value di atas 1.9 (t-value 1.96) sehingga semua dinyatakan fit. Demikian pula nilai reliabilitas yang ditunjukkan *construct reliability* (CR) di atas 0.5 (CR 0.5) sehingga butir pernyataan atau item pembentuk dimensi dinyatakan reliabel.
- 2) Semua indikator pada *first order SEM* menunjukkan nilai signifikansi dengan t-value di atas 1.9 (t-value 1.96) sehingga semua dinyatakan fit. Demikian pula nilai reliabilitas yang ditunjukkan *construct reliability* (CR) di atas 0.5 (CR 0.5) sehingga indikator pembentuk dimensi dinyatakan reliabel.
- 3) Keempat dimensi, 8 (delapan) aspek dan 25 (dua puluh lima) indikator pengukuran *wasatiyah* adalah valid dan dapat diandalkan. Reliabilitas paling rendah pada dimensi toleransi sebesar 0.67, sedangkan reliabilitas paling tinggi pada dimensi kebangsaan sebesar 0.96. Dimensi yang paling dominan adalah dimensi anti kekerasan yang memuat factor 0.98. dimensi anti kekerasan terdiri dari aspek anti kekerasan fisik dan anti kekerasan verbal (lihat **Tabel 8**). Sedangkan dimensi yang paling sedikit pengaruhnya dalam pembentukan variabel laten wasatiyah adalah dimensi toleransi yang memuat factor 0.77. Dimensi toleransi terdiri dari aspek toleransi bernegara dan aspek toleransi sesama muslim (lihat **Tabel 8**).
- 4) Dimensi, aspek, indikator dan item pembentuk model pengukuran konstruk *wasatiyah* juga dinyatakan memenuhi 2 (dua) kriteria *goodness of fit statistic*, meliputi RMSEA (<0.08) dan *acceptable fit* ($Chi-square/df$, <2) serta sehingga model dinyatakan fit.

IV. Simpulan, Saran dan Rekomendasi

A. Simpulan

Berdasar pada pertanyaan penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah ditulis dalam disertasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruk teoritik *wasatfiyah* yang dibangun oleh peneliti setidaknya melalui 3 (tiga) hirarki. Dari dimensi ke aspek, dari aspek ke indikator, dan dari indikator ke butir pernyataan *psikometric*. Peneliti membatasi pembahasan *wasatfiyah* menggunakan kriteria moderasi beragama versi Kemenag, lalu dikembangkan menjadi aspek-aspek penyusunnya, dari aspek-aspek dikembangkan menjadi indikator-indikator serta indikator dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan yang menjadi instrumen pengukuran.
2. Penyusunan konstruk teoritik wasatiyah terdiri dari 4 (empat) dimensi terbentuk 8 (delapan) aspek, dari 8 (delapan) aspek terbentuk 25 (dua puluh lima) indikator. Dimensi kebangsaan terdiri dari 8 (delapan) indikator, dimensi keislaman terdiri dari 7 (tujuh) indikator, dimensi toleransi terdiri dari 5 (lima) indikator, dan dimensi anti kekerasan terdiri dari 5 (lima) indikator. Kuesioner disusun dengan pengukuran model Likert. Atas berbagai masukan rater (ahli) yang meminta peneliti untuk menyusun instrumen alternatif yang lebih menggambarkan sikap yang 'sebenarnya' subjek penelitian daripada sikap 'seharusnya'. Maka disusunlah instrumen *wasatfiyah 2* dengan model pengukuran *situasional judgement*

test (SJT). Kedua instrumen *wasatfiyah* saling melengkapi, instrumen 1 (satu) mendeskripsikan sikap 'seharusnya', sedangkan instrumen kedua mendeskripsikan sikap 'sebenarnya'. Instrumen pengukuran *wasatfiyah* yang dikembangkan pada penelitian ini fit dengan data baik pada validitas, reliabilitas serta model memenuhi kriteria *goodness of fit* baik pada semua tingkatan konstruk baik pada dimensi, aspek, indikator serta butir pernyataan, baik pada instrumen pengukuran *wasatfiyah* 1 maupun instrumen pengukuran *wasatfiyah* 2.

3. Setelah dilakukan pengujian lapangan dan dilakukan analisa CFA, hasilnya sebagai berikut:
 - a. Pada instrumen *wasatfiyah* 1 terdapat 3 (tiga) dari 89 (delapan puluh sembilan) item/butir pernyataan yang tidak valid karena *t-value* tidak signifikan (di bawah 1.96, 1.96) sehingga harus didrop dari kuesioner, meski sebenarnya item/butir pernyataan tersebut reliabel dalam membentuk konstruk aspek-aspeknya masing-masing (nilai *construct reliability* di atas 0.5, 0.5). Dengan demikian, butir pernyataan pada kuesioner final berjumlah 86 (delapan puluh enam). Selain itu 89 item/butir pernyataan juga reliabel dalam membentuk indikator-indikatornya masing karena nilai *construct reliability* (CR) lebih dari 0.5 (0.5), kecuali pada aspek anti kekerasan verbal dan aspek anti kekerasan fisik (0.42). Adapun pada 25 (dua puluh lima) indikator pembentuk konstruk, semua juga dinyatakan valid karena *t-value* dinyatakan signifikan (di atas 1.96, 1.96) dan reliabel karena nilai *variance extracted* (VE) masing-masing indikator lebih dari 0.5 (0.5), dan *construct reliability* (CR) pembentuk aspek dari masing-masing butir pernyataan di atas 0.5 (0.5), kecuali pada aspek kekerasan verbal dan aspek kekerasan fisik dengan nilai *construct reliability* di bawah 0.5. Sedangkan pada 4 (empat) dimensi meliputi kebangsaan, keislaman (*Islamic Worldview*), toleransi dan anti kekerasan semua dinyatakan fit:
 - 1) Semua aspek pembentuk dimensi valid dengan nilai signifikansi *t-value* di atas 1.96.
 - 2) Semua aspek pembentuk dimensi reliabel dengan nilai *variance extracted* (VE) dan *construct reliability* di atas 0.5
 - 3) Semua aspek pembentuk dimensi memenuhi kriteria *goodness of fit statistic* dengan nilai *acceptable fit* (*Chi-square/df*) kurang dari 2 (AF 2), RMSEA kurang dari 0.08 (RMSEA 0.08) dan *p-value* lebih dari 0.05 (*p-value* 0.05).
 - b. Sedangkan pada instrumen *wasatfiyah* 2, terdapat 10 (sepuluh) dari 50 (lima puluh) item/butir pernyataan dinyatakan tidak fit (tidak valid) karena *t-value* di bawah 1.96 (1.96) sehingga harus didrop dari kuesioner (versi naskah disertasi). Dengan demikian, butir pernyataan pada kuesioner final berjumlah total 40 (empat puluh). Selain itu 50 item/butir pernyataan juga reliabel dalam membentuk aspek-aspeknya masing karena nilai *construct reliability* (CR) lebih dari 0.5 (0.5) bahkan lebih besar dari 0.7 (0.7). Adapun pada 25 (dua puluh lima) indikator pembentuk konstruk, terdapat 3 (tiga) dari 25 (dua puluh lima) indikator dinyatakan tidak valid karena *t-value* tidak signifikan (di bawah 1.96, 1.96), sedangkan 22 (dua puluh dua) dari 25 (dua puluh lima) item/butir pernyataan dinyatakan valid. Selain itu 50 (lima puluh) item/butir pernyataan juga reliabel dalam membentuk aspek-aspeknya masing karena nilai *construct reliability* (CR) lebih dari 0.5 (0.5). Adapun pada indikator pembentuk konstruk, terdapat 3 (tiga)

indikator dinyatakan tidak valid karena *t-value* dinyatakan tidak signifikan (di bawah 1.96, 1.96). Indikator tersebut meliputi:

- 1) Konsekuen terhadap Pancasila (KN4)
- 2) Menghormati lambang negara (KN5)
- 3) Tapa selira (TB3)

Dengan demikian, ketiga indikator tersebut didrop dari konstruk pada instrumen pengukuran wasatiyah 2. Adapun reliabilitas, semua butir pernyataan yang membentuk aspek serta indikator indikator yang membentuk aspek dinyatakan reliabel karena nilai *variance extracted* (VE) masing-masing indikator lebih dari 0.5 (0.5), dan *construct reliability* (CR) pembentuk aspek dari masing-masing butir pernyataan di atas 0.5 (0.5). Sedangkan pada 4 (empat) dimensi meliputi kebangsaan, keislaman (*Islamic Worldview*), toleransi dan anti kekerasan semua dinyatakan fit:

- 1) Semua aspek pembentuk dimensi valid dengan nilai signifikansi *t-value* di atas 1.96.
- 2) Semua aspek pembentuk dimensi reliabel dengan nilai *variance extracted* (VE) dan *construct reliability* (CR) di atas 0.5
- 3) Semua aspek pembentuk dimensi memenuhi kriteria *goodness of fit statistic* dengan nilai *acceptable fit* (*Chi-square/df*) kurang dari 2 (AF 2), RMSEA kurang dari 0.08 (RMSEA 0.08) dan *p-value* lebih dari 0.05 (*p-value* 0.05).

Adapun dalam ringkasan ini, metode penghitungan pada instrumen 2 tidak dilakukan per dimensi, tapi langsung semua dimensi beserta konstruk di bawahnya, sehingga hasilnya berbeda dengan hasil analisa pada naskah disertasi yang metode hitungnya per dimensi (hasil penghitungan validitas pada ringkasan ini, semua item/butir pernyataan dinyatakan valid, karena *t-value* tidak ada yang di bawah 1.96 (*t-value* 1.96). Aplikasi LISREL masih memungkinkan dalam batasan ini (hasilnya terjadi perbedaan jumlah butir pernyataan/item yang valid). Untuk instrumen 1, aplikasi LISREL sudah tidak memungkinkan lagi menganalisa karena jumlah item atau butir pernyataan sudah terlalu banyak (di atas 50 item/butir pernyataan), sehingga penghitungan model fit, validitas dan reliabilitas harus dilakukan per dimensi.

- c. Berdasar penelitian dan pengembangan pada kedua Instrumen *wasatiyah* tersebut, dapat dinyatakan bahwa keduanya layak digunakan di lembaga pendidikan terutama untuk mengukur *wasatiyah* tenaga kependidikan formal baik sekolah negeri maupun swasta, di samping juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat wasatiyah personal dalam komunitas-komunitas sosial atau perkumpulan.

B. Saran

Berdasar hasil hasil analisa, pembahasan dan simpulan dalam penelitian, beberapa saran dalam penelitian dan pengembangan instrument *wasatiyah* ini sebagai berikut:

1. Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama selaku pemegang otoritas regulasi pendidikan dapat memanfaatkan instrumen wasatiyah 1 maupun 2 hasil penelitian dan pengembangan untuk:
 - a. Penilaian atas pemahaman yang berkembang di kalangan pegawai, guru dan atau peserta didik.
 - b. Tindakan pencegahan paham radikalisme atau liberalisme dan pembinaannya.

2. Institusi pendidikan, asosiasi dan masyarakat luas diharapkan dapat menggunakan instrumen pengukuran wasatiyah ini untuk:
 - a. Acuan dalam pembinaan tenaga kependidikan dalam pencegahan radikalisme atau liberalisme.
 - b. Penilaian tingkat *wasatliyah* pemikiran tenaga kependidikan, bukan atas dasar asumsi apalagi persangkaan buruk.
 - c. Pengembangan materi pembinaan di sekolah untuk pencegahan paham radikalisme dan paham liberalisme di unit sekolah atau lembaga pendidikan.
3. Guru atau pengajar dapat mengidentifikasi paham wasat{iyah dengan ukuran dan standar yang jelas, dan melakukan pencegahan dari paham dan tindakan radikal dan liberalisme pada dirinya khususnya dari peserta didik pada umumnya.

C. Rekomendasi

Penelitian dan pengembangan untuk merealisasikan sikap *wasatiyah* dengan ukuran yang jelas, harus terus menerus dilakukan. Sikap berlebihan dalam beragama, atau terlalu meremehkan agama adalah sikap yang tidak *wasati* (moderat), sama-sama berbahaya. Selain itu, sikap perilaku berupa tasamuh, toleran, baik sangka terhadap sesama muslim dan tidak fanatik terhadap kelompok atau manhaj/fikrah harus dipelihara dan dikembangkan agar kekuatan kaum muslimin tidak melemah. Untuk pengembangan keilmuan lebih lanjut, disarankan hal-hal berikut ini: .

1. Penelitian dan pengembangan instrument ini masih dilakukan secara individu, belum dengan kerja tim, karena dalam rangka syarat menyelesaikan jenjang pendidikan doktor yang tentu akses dana, segmen subjek, jangkauan latar belakang juga terbatas sehingga hasil penelitian juga terbatas dan tidak seoptimal jika dilakukan secara tim dan disupport dengan dana yang memadai.
2. Penelitian dan pengembangan dalam bentuk pengukuran, lebih obyektif dan valid dalam menilai pikiran dan sikap seseorang atau sekelompok orang atau suatu komunitas. Penelitian yang bersikap kuantitatif dalam aspek keagamaan masih sedikit dikembangkan, akhirnya yang terjadi adalah beropini untuk menghakimi seseorang atau suatu kelompok. Penelitian dan pengembangan instrument ini merupakan bagian sangat kecil dari ikhtiyar untuk mewujudkan obyektivitas dalam menilai seseorang atau suatu kelompok.
3. Instrument pengukuran *wasatiyah* yang lebih komprehensif dan lebih holistik perlu dikembangkan oleh organisasi dakwah atau keumatan dengan akses dana, subjek penelitian yang lebih luas untuk mendapatkan konstruk teoritik dan operasionalnya yang lebih kompleks dan akuntabel.
4. Hasil penelitian dan pengembangan instrument pengukuran *wasatiyah* ini bisa ditindaklanjuti dengan penyusunan kurikulum, silabus, rencana pembelajaran yang dapat mendukung ketercapaian dimensi, aspek dan indikator dalam instrument ini dalam rangka membentuk sikap wasatiyah pada tenaga kependidikan maupun peserta didik yang tentunya disesuaikan dengan usia biologi dan psikologi mereka.
5. Perlu adanya penelitian lanjut baik secara individu atau kelompok yang menyempurnakan hasil pengembangan instrumen pengukuran, dikarenakan adanya nilai *variance extracted* (VE) pada aspek anti kekerasan fisik dan anti kekerasan verbal yang kurang dari 0.5.

Daftar Pustaka

- Afroni, S. (2016). Makna Ghulluw dalam Islam: Benih Ekstrisme Beragama. *Wawasan*, 1(95), 70–85.
- Ali, S. (2018). Memahami Moderasi Agama. *Journal of Linguistics*, pp. 139–157. <https://doi.org/10.18041/2382-3240/saber.2010v5n1.2536>
- Allen, M.J. & Yen, W.M, *Introduction to measurement theory*, (Monterey: Brooks/Cole, 1979), hal. 95
- Ardiansyah, A. (2018). ISLAM WASA ÎYAH DALAM PERSPEKTIF HADIS: Dari Konsep Menuju Aplikasi. *MUTAWATIR*, 6(2), 232–256. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.232-256>
- Bachtiar, T. A. (2013). Membahas Ulang Konsep Moderat (Wasathiyah). Retrieved from www.hidayatullah.com website: www.hidayatullah.com
- Tim BPI JSIT Indonesia, *Manajemen Operasional Bina Pribadi Islami di Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia Publishing, 2019), hal. iii
- Dimiyati, A. (2017). Islam Wasathiyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), 139–168.
- D. Agustina. (2018). Peleburan Realitas Nyata dan Maya: Hoax Menjadi Konsumsi Masyarakat Global. *JURNAL SOSIOLOGI AGAMA*, Vol. 12, No. 2, 2018, hal. 245
- Irawan, I. (2018). Al-Tawassut waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam. *Afkaruna*. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0080.49-74>
- Ismail, Ahmad Satori dkk. 2012. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil'alamin*. Jakarta: Pustaka IKADI, hal. Pengantar
- Kemenag, B. dan D. (2019). Moderasi Beragama. In *Kemenag RI*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kerlinger, F.N. 1986). *Foundation of Behavioral Research*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1986), hal. 417.
- Khan, I. A. (2014). صورة التدين الوسط في القرآن الكريم: دراسة وصفية. *Journal of Islam in Asia (E-ISSN: 2289-8077)*. <https://doi.org/10.31436/jia.v10i2.433>
- Kumaidi, Pengembangan Instrumen Psikologi, Bahan Kuliah S3 PAI UMS, tahun 2018
- Lilie Channa. (2011). Memahami Makna Hadits Secara Tekstual dan Kontekstual. *Ulumuna; Jurnal Studi Keislaman*, XV(2), 391–414.
- McDaniel MA. Nguyen NT. 2001. Situational Judgement Test: A review of practice and constructs assessed. *International Journal of Selection and Assessment*; 2001. 9(1/2): 103-113.
- Meerah, T. S. M., Osman, K., Zakaria, E., Ikhsan, Z. H., Krish, P., Lian, D. K. C., & Mahmud, D. (2012). Developing an Instrument to Measure Research Skills. *Procedia - Social and*

- Behavioral Sciences*, 60(July 2014), 630–636. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.434>
- MUI. (2005). Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama. *Himpunan Fatwa MUI*.
- MUI. (2020). *Islam-Wasathiyah-mui*. <https://mui.or.id/produk/infografis/23935/definisi-islam-wasathiyah/>.
- Naumann, W. *Joseph Goebbels*, (1945), Wikipedia
- Nachmias, D. & C.Nachmias. 1981. *Research methods in the social sciences*, (New York: St. Martin's., 1981), hal. 148.
- Nugraha, M. T. (2016). Dampak Aksi Ekstrimisme Dan Terorisme Terhadap Collective Punishment Pada Wanita Dan Anak-Anak. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(1), 49–55. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i1.7579>
- Nur, A., & Mukhlis, L. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225.
- Nuraida, N. (2011). Gerakan Radikalisme Islam Di Indonesia. *Wardah*, XXII(23), 153–162.
- Nurjannah. (2013). Faktor pemicu munculnya radikalisme islam atas nama dakwah. *Jurnal Dakwah*, XIV(2), 177–198.
- Permana, F. E. (2019). Islam Wasathiyah tidak Tekstual dan Liberal. *Republika.Co.Id*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/07/17/purzsb458-maruf-amin-islam-wasathiyah-tak-tekstual-dan-liberal> Rep: Fuji Eka Permana/ Red: Hasanul Rizqa%0AKH.
- Priyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif. In T. Chandra (Ed.), *Zifata Publishing* (Edisi Revi). Sidoarjo.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. *Grasindo Media Sarana Indonesia*, 146. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahman, Y. (2012). Penafsiran Tekstual dan Kontekstual terhadap al-Qur'an dan Hadith (Kajian terhadap Muslim Salafi dan Muslim Progresif). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(2), 297–302.
- Recker, J., & Rosemann, M. (2010). A Measurement Instrument for Process Modeling Research. *Scandinavian Journal of Information Systems*, 22(2), 3–30. <https://doi.org/10.1080/10916460902804598>
- Shodiq. (2017). Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrument. In *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Suryani, N. P. A., Susilawati, & Kosim. (2019). Kaum Muda Muslim Milenial; Hibridasi Kultural, Konservatisme, dan Tantangan Radikalisme. *CRSC Pusat Kajian Agama Dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tasman, T. (2009). Al-Rad k l yah al-Isl m yah: Afk ruh wa arak tuh f Ind n s y al-Ma' ir. *Studia Islamika*, 16(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v16i1.492>
- Yasid, Abu *Islam Moderat*. 2014. Jakarta: Erlangga, hal. 52
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. (2013). Moderat Beda dengan Wasathiyah. *Appj 2016*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>